

Mengapa Aku Berbakat? Pandangan Anak Berbakat Tentang Dirinya

Evy Tjahjono

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. The unique gifted-child characteristics lead to unique life expectancies in their interaction with the environment. The environment's reaction against the gifted child characteristics manifestation affects the susceptibility of the gifted child towards socio-economical and personality problems, especially concerning his/her self-concept. Some important factors influencing personality development of the gifted child are: confusing identity, imbalanced development, isolation, conflict between friendship and actualization, perfectionism, and various worries due to excessive emotional sensitivity. Some ways are proposed to help gifted children to gain a positive self-image, among others: creating positive experience through interaction with the environment, appreciating individual differences, encouraging opportunities to actualization, offering realistic goals and exposing to challenges according to their potentials.

Key words: gifted child, self-concept, personal uniqueness
socio-emotional, asynchrony, perfectionism

Abstrak. Karakteristik anak berbakat yang unik memberikan pengalaman hidup yang unik dalam interaksinya dengan lingkungan. Reaksi dari lingkungan atas manifestasi karakteristik keberbakatan tersebut berdampak terhadap kerentanan anak berbakat terhadap masalah-masalah sosial-emosional dan kepribadian, terutama terkait dengan konsep dirinya. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pribadi yang unik pada anak berbakat adalah: kebingungan identitas diri, perkembangan yang tidak seimbang, keterasingan, konflik antara persahabatan dan aktualisasi diri, perfeksionisme, dan berbagai kekhawatiran yang disebabkan oleh kepekaan emosional yang berlebihan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak berbakat memperoleh gambaran diri yang positif, di antaranya adalah: menciptakan pengalaman yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan, menghargai keunikan dan perbedaan individual, memberi kesempatan untuk aktualisasi diri, memberikan harapan yang realistis serta memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan anak.

Kata kunci: anak berbakat, konsep diri, keunikan pribadi
sosial-emosional, asinkroni, perfeksionisme

Anak berbakat (*the gifted*) menjalani pengalaman hidup yang relatif berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Keunikan yang melekat pada dirinya seringkali membawa dampak yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan

ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi anak dengan lingkungan tersebut terjadi melalui serangkaian aksi-reaksi antara si anak dengan lingkungannya. Anak menunjukkan sikap dan perilaku tertentu, lingkungan menginterpretasikannya dan

kemudian memberikan respon terhadap sikap dan perilaku si anak. Anak "membaca" respon tersebut sebagai "siapa dirinya menurut pandangan orang lain", yang selanjutnya juga akan mempengaruhi bagaimana ia memandang siapa dirinya. Lingkungan, baik itu orang tua dalam lingkup terdekat si anak, maupun teman, guru, ataupun orang lain yang ada di sekitarnya seringkali memberikan pesan yang membingungkan bagi si anak. Sikap orang dewasa yang mendua, misalnya, "kamu memang pandai tapi kamu masih anak-anak, jangan ikut campur urusan orang dewasa" mungkin sekali membuat anak berpikir, "sebenarnya bagaimana sih kemampuanku, jika aku pandai mengapa aku tidak boleh ikut memikirkan masalah dunia sekitarku? Apakah sebenarnya aku tidak pandai?" Respon-respon dari lingkungan semacam itu seringkali muncul dan turut berperan dalam membangun konsep anak tentang dirinya.

Respon yang muncul dari lingkungan terhadap anak berbakat seringkali juga berakar pada kesalahpahaman dalam memahami si anak. Kurangnya informasi tentang keberbakatan membuat kita kurang memahami siapa sebenarnya si anak berbakat, mengapa ia berperilaku "aneh", dan bagaimana seharusnya kita menghadapi anak berbakat.

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana anak berbakat memandang dirinya, mengapa pandangan tersebut muncul, apa pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak berbakat, dan bagaimana membantu anak berbakat menghadapi masalah sosial-emosional yang dialaminya.

Kasus

Sandra (9 tahun) memiliki IQ 147 dengan skala Wechsler, mengikuti program per-

cepatan belajar (akselerasi) di kelas 6 SD. Usianya 2 tahun lebih muda daripada anak-anak lain di kelasnya. Ia mengalami masalah dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sekelasnya.

Keluhannya

Aku suka belajar matematika, tetapi seringkali aku merasa soal-soal yang diberikan kepadaku terlalu mudah bagiku, sehingga ketika tugasku sudah selesai, aku membantu teman-teman lainnya. Tapi kadangkala teman-teman di kelas mengejekku. Jadi kadangkala aku berpura-pura tidak bisa untuk menyembunyikan kemampuanku yang sebenarnya, tapi teman-teman mengetahuinya.

Aku juga merasa jenuh di sekolah. Pelajaran begitu mudah, guruku memberikan banyak sekali tugas, karena menganggap aku "lebih pintar". Tapi tugas yang bertumpuk dan tidak pernah habis itu membuatku frustrasi. Tugas-tugas itu membosankan. Semuanya serba rutin, kami melakukan hal yang sama setiap hari di kelas, mengerjakan latihan soal, ulangan, latihan lagi, ulangan lagi.

Aku suka belajar. Fakta di lapangan lebih menarik bagiku daripada apa yang dipelajari di kelas. Aku juga suka membaca, tapi teman-teman beranggapan bahwa aku melakukannya karena aku tidak punya teman.

Di sekolah, aku harus membicarakan hal-hal yang sebenarnya tidak menarik bagiku, karena jika aku berbicara dengan teman-teman tentang hal-hal yang menarik bagiku, aku akan menjadi orang yang membosankan bagi mereka. Masalahnya adalah aku tertarik dengan banyak hal yang berbeda dengan yang dipikirkan teman-temanku. Jadi aku berusaha keras untuk menjadi serupa dengan mereka. Tapi mereka tidak pernah berusaha untuk memahami aku karena aku memang paling lain sendiri. Jika

aku ingin populer, tentunya aku harus mengikuti *trend* pembicaraan yang ada, padahal apa yang dibicarakan sebenarnya menurutku konyol. Tapi kalau aku jujur, aku pasti dianggap edan.

Aku ingin diperlakukan sebagai anak yang normal. Teman-teman di kelas sering mengejekku, mengatakan bahwa aku seperti makhluk dari luar angkasa. Memang aku memiliki otak anak usia 12 tahun yang terjebak dalam tubuh anak usia 9 tahun. Kadang-kadang aku berharap ibuku tidak mengajarku begitu banyak hal sehingga saya tidak menjadi terlalu pandai. Aku ingin menjadi seperti anak lain yang berusia 9 tahun.

Ungkapan di atas merupakan sebagian keluh kesah anak berbakat yang tidak hanya dirasakan oleh Sandra saja, masih banyak Sandra-Sandra yang lain yang merasakan hal yang sama. Selain pikiran dan perasaan seperti yang diungkapkan Sandra, masih ada beberapa kondisi lagi yang sering dialami anak berbakat, yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak berbakat. Berikut ini adalah paparan beberapa pandangan anak berbakat tentang perasaannya.

Saya Merasa Bahwa Saya Berbeda Sehingga Tidak Mudah Mendapatkan Teman yang Mengerti Saya, tapi Saya Ingin Diperlakukan sebagai Anak Normal

Masalah yang terkait dengan sebutan "anak ajaib" ini muncul sebagai akibat dari keunggulan dan kecepatan belajar yang sangat tinggi, jauh melampaui teman-teman seusianya. Di samping itu, perbedaan cara berpikir dengan anak seusianya, karena anak berbakat memiliki kemampuan berpikir logis yang tinggi disertai dengan daya abstraksi yang tinggi dan imajinasi yang kuat, serta tertarik pada permasalahan orang dewasa dan kemanusiaan, membuat mereka di-

anggap "aneh". Seringkali apa yang dipikirkan oleh anak berbakat lain dengan apa yang dipikirkan anak seusianya. Akibatnya muncul berbagai sebatan buat anak berbakat, seperti: sok tahu, sok tua, dan orang aneh.

Perbedaan cara berpikir ini seringkali membuat anak berbakat dikucilkan oleh teman-temannya; agak sukar baginya untuk mendapatkan teman yang memiliki cara berpikir yang sama dan mau memahami dirinya. Anak berbakat juga memiliki minat yang berbeda dengan teman-teman seusianya serta memiliki kepedulian yang besar terhadap masalah-masalah dunia, kemanusiaan, dan keadilan. Ketika teman-temannya berpikir tentang nikmatnya hidup di era serba praktis dengan teknologi yang canggih, ia berpikir untuk *back to nature* karena ia peduli dengan kelestarian lingkungan. Tentunya teman-temannya menganggap bahwa ia aneh dan merasa tidak cocok bercakap-cakap dengannya yang berakhir pada pengucilan.

Kondisi dianggap "aneh" ini bisa memunculkan konflik bagi anak berbakat, karena ia harus memilih antara menjadi seperti anak-anak seusianya atau menunjukkan keberbakatannya. Seringkali untuk dapat diterima oleh teman-temannya ia harus berpura-pura tidak pandai supaya tidak terjadi kecemburuan, menahan diri untuk tidak berkomentar atau mengungkapkan isi pikirannya agar tidak dianggap aneh. Itu pula sebabnya, kadangkala mereka lebih memilih untuk menyembunyikan kemampuan yang sebenarnya, demi mendapatkan "persahabatan". Akibatnya, mereka menjadi *underachiever* (anak yang berprestasi di bawah kemampuannya).

Saya Ini Juga Manusia Biasa, Bukan Manusia Super

Cara berpikir dan kecepatan berpikir yang istimewa seringkali membuat anak berbakat

dianggap sebagai orang yang serba bisa, sehingga jika ada seorang anak berbakat yang melakukan kesalahan sedikit saja, teman-teman ataupun orang dewasa seringkali tidak memberikan toleransi. Kesalahan yang sama yang dilakukan oleh anak lain direaksi secara berbeda jika dilakukan oleh anak berbakat. Seringkali muncul komentar, "Katanya berbakat, kok begitu saja tidak bisa?", "Katanya berbakat, tapi kok banyak melakukan kesalahan?"

Keunggulan anak berbakat dalam satu bidang seringkali digeneralisasikan pada seluruh kemampuannya, sehingga lingkungan kurang bisa menerima ketika ada anak berbakat yang mengalami masalah dalam belajar, anak berbakat dengan kesulitan belajar yang spesifik (misalnya kesulitan membaca dan menulis), anak berbakat yang kurang mampu bergaul, dan berbagai kekurangan lainnya. Seringkali muncul anggapan bahwa anak berbakat pasti serba bisa. Padahal ada berbagai jenis ke-berbakatan, tidak melulu ke-berbakatan intelektual. Anak yang berbakat musik mungkin tidak bagus kemampuan akademisnya, sebaliknya anak berbakat intelektual juga belum tentu pandai berpidato. Belum lagi jika si anak mengalami ke-berbakatan dengan kesulitan belajar (*gifted learning disable*). Di satu sisi ia menunjukkan kemampuan berpikir yang luar biasa, di sisi yang lain ia mengalami keterlambatan, seperti dalam berkomunikasi, membaca, menulis, atau berhitung. Anak berbakat dengan kesulitan belajar yang spesifik seringkali dianggap sebagai anak yang mengalami keterbelakangan daripada dianggap sebagai anak berbakat.

Anak berbakat seringkali merasa terbebani dengan sebutan "berbakat", karena lingkungan menjadi semakin menuntut ketika mengetahui bahwa seorang anak itu berbakat. Toleransi menipis ketika seorang

anak menyandang sebutan "berbakat". Sering muncul komentar, "Seharusnya kalau dia berbakat, dia tidak akan nakal", "Anak berbakat tidak akan banyak melakukan kesalahan", "Anak berbakat seharusnya berprestasi". Seringkali dilupakan bahwa ada banyak faktor yang membuat seorang anak berbakat tidak menunjukkan prestasi seunggul potensinya. Seringkali dilupakan juga bahwa kemampuan berpikir merupakan dimensi yang berbeda dari perilaku sopan. Beberapa anak berbakat, umumnya anak perempuan, tidak yakin bahwa dirinya berbakat dan yakin bahwa dunia akan mendapati betapa bodohnya dirinya. Mereka merasa takut berhasil karena merasa takut tidak dapat mempertahankan keberhasilan tersebut. Orang-orang di sekitarnya berharap dirinya menjadi yang terbaik terus-menerus (Cohen & Frydenberg, 1993).

Harapan dan tuntutan yang terlalu tinggi bagi anak berbakat akan mengarah pada perfeksionisme yang berlebihan. Perfeksionisme merupakan dorongan dalam diri untuk menjadi sempurna yang membuat seseorang merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan hasil kerja yang tidak betul-betul sempurna. Salah sedikit saja sudah menjadi masalah bagi seorang yang perfeksionis. Perfeksionisme memang menjadi salah satu karakteristik anak berbakat, yang akan semakin parah ketika lingkungan menuntut berlebihan.

Anak berbakat rentan untuk merasa rendah diri. Anak yang perfeksionis memandang harga dirinya identik dengan keberhasilan (Cohen & Frydenberg, 1993; Silverman, 1993). Dorongan untuk menjadi sempurna mengarah pada perasaan gagal yang luar biasa ketika mendapatkan nilai yang tidak sempurna untuk hasil karyanya. Akibatnya anak lebih memilih menghindari melakukan sesuatu daripada terlihat menunjukkan hasil yang tidak sempurna. Anak

menjadi tidak mampu menghadapi kegagalan yang selanjutnya akan menimbulkan frustrasi. Kasus perfeksionisme yang berat akan mencegah anak berbakat untuk berprestasi dalam segala hal di sekolah.

Saya Hanya Ingin Tahu, Mengapa Saya Dianggap Nakal?

Karakteristik yang unik pada anak berbakat menimbulkan kebutuhan-kebutuhan khusus yang jika tidak terpenuhi akan mengarah pada munculnya hal-hal yang negatif. Rasa ingin tahu yang besar, keberanian mengambil risiko, dan suka akan tantangan membuat anak berbakat membutuhkan kesempatan untuk menjelajahi dan menyelidiki lingkungannya. Ketika anak melihat temannya membawa barang baru di kelas, ia tertarik untuk menyelidikinya dengan berbagai cara, misalnya dengan mengambil barang tersebut untuk dipelajari. Ketika anak mendapat hadiah mainan baru, dalam sekejap mainan itu sudah terbongkar karena anak ingin tahu apa yang ada di dalamnya, bagaimana bekerjanya dan berbagai pertanyaan lain di benaknya. Ketika guru sedang menjelaskan dari suatu buku yang menarik, akan langsung maju ke depan dan melongok isi buku yang dipegang gurunya sehingga memecahkan perhatian kelas. Kondisi-kondisi di atas merupakan bentuk-bentuk rasa ingin tahu anak yang dapat salah diinterpretasikan sebagai perilaku nakal.

Berbagai pengalaman negatif dialami anak ketika ia berusaha memenuhi rasa ingin tahunya, sehingga ia mulai mengalami kebingungan: "Aku hanya ingin tahu, mengapa aku dianggap nakal?" Hal ini juga menimbulkan konflik dalam diri anak, antara memenuhi rasa ingin tahunya atau menjadi diterima oleh lingkungan. Tampaknya anak perlu dibantu untuk memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara yang positif, misalnya dengan belajar mengendalikan diri, menunggu giliran, dan teknik bertanya.

Respon negatif dari lingkungan, seperti memberinya sebutan nakal dan memberikan hukuman tanpa menjelaskan permasalahannya, akan memberikan umpan balik bagi anak bahwa dirinya kurang baik. Jika hal ini terjadi terus-menerus, tidaklah mengherankan jika kata "nakal" yang tadinya hanya sebagai sebutan menjadi kenyataan karena dalam benak anak sudah tertancap bahwa dirinya adalah anak yang nakal.

Mengapa Harus Diam Jika Saya Tahu Banyak Hal dan Ingin Tahu Lebih Banyak Lagi?

Beberapa karakteristik lain yang dapat menimbulkan masalah adalah kekritisian dan kreativitas anak berbakat yang luar biasa yang ditunjang oleh rasa ingin tahu yang besar. Orang tua sering mendapat banyak sekali pertanyaan yang tidak dapat dijawab sehingga lelah menghadapi pertanyaan yang bertubi-tubi, dan bereaksi meminta anak untuk tidak banyak bertanya. Guru sering pula mengalami hal serupa. Selain suka bertanya, anak berbakat juga gemar menggali informasi, serta beradu argumentasi. Hal ini sering dianggap sebagai suatu bentuk protes. Orang-orang dewasa seringkali merasa terancam dengan kritik dan protes yang dikemukakan oleh anak berbakat, sehingga muncul tuntutan untuk tidak banyak protes di dalam kelas atau ketika mendapatkan nasihat.

Kekritisian anak berbakat ini juga sering disertai dengan sebutan pemberontak atau pembangkang. Sekali lagi anak berbakat mendapatkan umpan balik yang negatif tentang dirinya, bahwa selain nakal ia juga pembangkang. Semakin banyak sebutan negatif dari lingkungan, semakin kuatlah keyakinan anak bahwa ia memang bukan anak yang baik, sehingga muncul konsep diri yang negatif.

Sekolah Itu Membosankan, Mengapa Saya Harus Sekolah?

Kurangnya tantangan belajar di sekolah karena guru kurang memahami kebutuhan belajar siswa juga akan mempengaruhi motivasi belajar anak berbakat. Kecepatan belajar yang tinggi disertai dengan kemampuan berpikir yang luar biasa membuat anak berbakat membutuhkan layanan pendidikan khusus. Tanpa adanya modifikasi terhadap kurikulum akan membuat anak tersebut mengalami kejenuhan belajar.

Beberapa upaya, seperti memberikan lebih banyak tugas dan memberikan tugas yang lebih sulit, tidak cukup memenuhi kebutuhan belajarnya. Bahkan tugas-tugas semacam itu lebih dirasakan sebagai hukuman bagi anak berbakat. Yang dibutuhkan sebenarnya adalah tugas-tugas yang menuntutnya untuk menggunakan keterampilan berpikir. Tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah dengan keterampilan berpikir yang kompleks seperti menganalisis, menerapkan suatu teori untuk memecahkan kasus, membuat alternatif pemecahan masalah, ataupun mengevaluasi akan lebih menantang bagi anak-anak berbakat.

Kejenuhan belajar di kelas tidak hanya membuat anak tidak termotivasi belajar, namun juga membuatnya cenderung mengacau di kelas dan mengalami *underachievement* karena ia tidak bisa menunjukkan potensinya secara optimal dalam kinerjanya di sekolah.

Saya Frustrasi Karena Saya Tahu Caranya, tapi Saya Belum Bisa Mengerjakannya

Menurut *The Columbus Group* (sitat dalam Silverman, 1993) dan Morelock (1996), anak berbakat mengalami perkembangan yang asinkroni. Artinya, per-

kembangan kognitif yang sangat pesat tidak disertai dengan perkembangan sosial-emosional ataupun perkembangan motorik yang setara. Bisa jadi seorang anak berbakat yang berusia 6 tahun berpikir seperti anak berusia 9 tahun, tapi kematangan motorik halusnyanya tidak berkembang sepesat perkembangan kognitifnya. Akibatnya, anak tersebut mengalami kesulitan untuk menulis, padahal di sekolah dasar keterampilan menulis termasuk salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai anak.

Pengalaman yang negatif pada saat ia belajar menulis dapat berpengaruh terhadap konsepnya tentang belajar. Kebanyakan sekolah menuntut siswanya untuk bisa membaca dan menulis dengan baik sebagai dasar. Ketika seorang siswa tidak mampu menulis dengan baik ia akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, termasuk ulangan. Sepandai apa pun si anak, jika ia tidak menuliskan jawabannya di buku ulangan, ia tidak akan mendapatkan nilai yang baik. Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa menulis merupakan syarat utama untuk bisa belajar dengan baik. Dalam kasus ini, kegagalan menulis bisa menjadi prediktor kegagalan prestasi akademis siswa. Tuntutan untuk bisa menulis dengan baik kadangkala menimbulkan perasaan frustrasi pada anak berbakat. Kadangkala sebagai rasionalisasi dari kesulitan mengendalikan tangannya, si anak berkelit dengan menyatakan, "Buat apa belajar menulis dengan tangan jika sudah ada mesin ketik atau komputer." Anak berbakat seringkali beranggapan bahwa menulis merupakan suatu tugas yang lamban, melelahkan, tidak menyenangkan, terutama karena pikirannya jauh lebih cepat daripada tangannya (Walker, 1991).

Perasaan frustrasi tidak hanya muncul dalam pengalaman menulis saja, mungkin juga terjadi ketika anak menghadapi tugas-

tugas lain yang menuntut keterampilan motorik, baik motorik halus (misalnya: menulis, menjumpit, dan menggunting) maupun motorik kasar (misalnya: melompat, berlari, dan merayap). Sebagai contoh, anak memiliki banyak ide untuk membuat suatu proyek kota Surabaya di masa depan, namun karena keterbatasan keterampilan motoriknya, ia tidak bisa menampilkan karyanya dalam bentuk miniatur yang bagus, sehingga ia merasa kecewa dengan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif pada anak berbakat, yaitu: (a) *self-denition* (bagaimana anak mendeskripsikan dirinya), (b) *uneven development* (perkembangan yang tidak seimbang), (c) pengucilan dalam kehidupan sosial, (d) perfeksionisme, (e) harapan orang dewasa, (f) konflik peran, dan (g) kepekaan yang berlebihan. Dabrowsky (sitat dalam Silverman, 1996) menunjukkan bahwa anak berbakat mengalami *overexcitability* (kepekaan yang berlebihan) dalam penginderaan (*sense*), psikomotorik, intelektual, emosi, dan imajinasi.

Pandangan anak berbakat tentang dirinya tentunya tidak lepas dari peran lingkungan dalam memberikan respon terhadap anak berbakat. Jika kita cermati, kebanyakan perasaan negatif yang dirasakan anak berbakat juga bersumber dari perlakuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, baik orang tua, teman, guru atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, tampaknya perlu dibahas pula berbagai sikap dan perilaku yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak berbakat.

Membantu Perkembangan Sosial-Emosional yang Positif

Orang tua yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anak berbakat akan lebih mudah memahami anaknya. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anaknya.

Memahami Karakteristik Anak Berbakat

- Mengumpulkan informasi yang akurat tentang anak berbakat, termasuk karakteristik dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berbakat.
- Mencari keunikan anak dengan membandingkan karakteristik dan perilaku yang muncul dengan anak lain pada umumnya.
- Menggunakan alat bantu, seperti: daftar isian karakteristik anak berbakat (lihat lampiran A).
- Jika tidak yakin, minta bantuan orang yang profesional dalam mengenali keberbakatan anak.

Meluangkan Waktu untuk Berinteraksi Dengan Anak

- Semakin sering orang tua berinteraksi dengan anak, semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan tentang anaknya.
- Orang tua yang sering menghabiskan waktu dengan anaknya dapat membaca minat anak.
- Menawarkan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

Mengamati Perilaku Anak Secara Kritis

- Ketika mengamati perilaku anak, gunakan pengetahuan tentang anak berbakat untuk memahami perilakunya.
- Jika perilaku anak bermasalah, perlu digali sumber penyebabnya apa.
- Mendiskusikan masalah dengan anak, untuk menggali sumber permasalahan.

Memprediksikan Dampak dari Karakteristik yang Muncul pada Anak Berbakat

- mengaitkan perilaku yang muncul dari karakteristik anak dengan berbagai situasi, misalnya: jika perilakunya demikian di rumah atau di sekolah, bagaimana reaksi lingkungan dan apa dampak perilaku tersebut bagi si anak.

Menerima Anak Apa Adanya

- Orang tua perlu menanamkan pandangan dalam dirinya bahwa anak berbakat pun memiliki kelemahan dan bisa melakukan kesalahan.
- Menunjukkan harapan yang realistis
- Tidak membanding-bandingkan kemampuan anak

Orang tua yang dapat memahami kebutuhan anaknya tentunya akan lebih mudah menentukan respon apa yang harus dilakukan agar perkembangan sosial-emosional anaknya positif. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong perkembangan sosial-emosional yang positif antara lain sebagai berikut.

Membantu Anak Memahami Dirinya

- Orang tua merupakan orang yang bermakna bagi anak, sehingga masukan dari orang tua tentang dirinya akan menjadi balikan *feedback* bagi anak dalam memandang siapa dirinya.
- Menjelaskan tentang keberbakatan agar anak mengetahui bahwa dirinya unik karena keberbakatannya, termasuk konsekuensi yang akan muncul dari karakteristik keberbakatannya. Namun, jangan memberikan sebutan "berbakat" pada anak. Sampaikan tentang kelebihan dan kekurangannya serta apa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kelebihan dan kekurangannya.

- Menghargai kemampuan anak baik yang kurang maupun yang unggul.

Mengatasi Frustrasi Karena Perkembangan yang Asinkroni (Tidak Seimbang)

- Membantu anak untuk memahami kelebihan dan kelemahannya.
- Membantu anak menganalisis situasi yang dihadapi dan keterampilan serta kemampuan apa yang dibutuhkannya.
- Memberi kesempatan pada anak untuk menunjukkan kelebihannya.
- Mengajarkan cara untuk mengatasi kelemahannya.

Membantu Mengatasi Perfeksionisme Berlebihan

- Membantu anak untuk memahami potensi diri, harapan, dan aspirasinya.
- Membantu anak untuk menyusun tujuan yang realistis dan menyusun prioritas.
- Menunjukkan harapan yang realistis terhadap anak.
- Memberikan kesempatan pada anak untuk bersantai dan berekreasi, tidak melulu menghadapi kegiatan yang menuntut prestasi.
- Tidak membanding-bandingkan kemampuan anak.
- Humor diperlukan untuk melepaskan ketegangan.
- Memberikan model bahwa orang dewasa pun mengalami kegagalan dan bisa memperbaikinya.
- Tidak memberikan sebutan: anak yang terbaik
- Jangan mengabaikan jika ada yang mengejek anak, diskusikan cara untuk mengatasinya.
- Kegiatan belajar hendaknya difokuskan pada proses dan usaha daripada produk atau nilai.
- Menghargai kreativitas dan perbedaan.

Membantu Mengatasi Kebosanan dalam Belajar

- Mendengarkan anak: membicarakan masalah apa yang sedang dihadapinya, dan menangannya secara individual.
- Memusatkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau pemecahan masalah.
- Memberikan tugas yang bervariasi.
- Memberikan kesempatan untuk menunjukkan kreativitas dan keunikan pribadi dalam karya anak.
- Memperhatikan kebutuhan anak berbakat akan permasalahan kemanusiaan dan keadilan.
- Memberikan kesempatan untuk ber-eksplorasi.

Membantu Mengatasi Masalah Sosial

- Membantu anak untuk memahami dirinya dan menggunakan kelebihanannya untuk membantu teman lain.
- Mendorong anak untuk berteman dengan anak lain yang memiliki keberbakatan (jika ada).
- Mendorong anak untuk bergaul dengan orang dewasa, terutama yang memiliki minat yang sama dan menarik buat si anak.
- Mendorong anak untuk membaca kisah hidup orang yang dianggap pembangkit tapi berhasil dalam kehidupannya. Ketika membaca riwayat hidup tokoh, anak akan melihat bahwa tokoh tersebut harus bekerja keras dan berjuang untuk mengatasi masalah-masalah besar.

- Bergabung dengan kelompok yang terkait dengan minat, yang tidak memper-masalahkan usia untuk anggotannya, misalnya: klub catur, Mensa (organisasi untuk orang-orang berinteligeni tinggi).
- membekali anak dengan keterampilan sosial, seperti: mendengarkan, berempati, dan berkomunikasi.
- Ketika anak diejek temannya karena terlalu pandai, ajarkanlah beberapa strategi pada anak untuk tertawa bersama dengan teman-temannya, mengabaikannya, tidak memasukkannya dalam hati mengingat apa yang dilakukan teman-teman lebih dikarenakan rasa iri hati.

Menghadapi Kekhawatiran dan Ketakutan

Beberapa cara untuk membantu anak berbakat mengatasi kekhawatirannya antara lain:

- Mengajaknya untuk membedakan antara fakta dan perasaan.
- Memahami bahwa sebagai manusia kita harus mempelajari dua sisi kehidupan, yaitu sisi baik dan buruk.
- Melakukan *positive self-talk*. *Positive self-talk* membantu anak menghadapi situasi yang sulit dengan memikirkan pandangan yang rasional ketika muncul pandangan yang tidak rasional terkait dengan keberbakatannya (DECS, 1996) (lihat contoh pada Tabel 1).

Tabel 1

Contoh Pandangan Positive Self-Talk Ketika Muncul Negative Self-Talk

<i>Negative self-talk</i> (pikiran yang tidak rasional dalam bentuk kalimat keharusan)	<i>Positive self-talk</i> (pikiran yang rasional, mengubah cara berpikir)
Seharusnya saya tidak boleh ber-masalah	Setiap orang mengalami masalah dan masalah dapat dicari pemecahannya
Saya tidak boleh melakukan ke-salahan	Setiap orang mengalami kesalahan dan bisa belajar dari kesalahan tersebut
Hidup harus selalu menyenangkan	Pengalaman buruk bisa menjadi sarana untuk belajar

Simpulan

Karakteristik anak berbakat yang unik, seperti: kecepatan belajar yang tinggi, kritis dan kreatif, kemampuan berpikir logis, daya abstraksi yang tinggi, imajinatif, rasa ingin tahu yang besar, suka tantangan, berani mengambil risiko, tertarik pada masalah orang dewasa, serta kepekaan yang berlebihan (penginderaan, psikomotorik, imajinasi, intelektual, dan emosi) membuat anak mengalami berbagai pengalaman yang unik dengan lingkungannya, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Beberapa permasalahan yang rentan dihadapi oleh anak berbakat

adalah: kebingungan identitas diri, perkembangan yang tidak seimbang, mengalami keterasingan, konflik antara persahabatan dan aktualisasi diri, perfeksionisme, dan berbagai kekhawatiran yang disebabkan oleh kepekaan emosional yang berlebihan.

Lingkungan yang dapat memberikan respon dan balikan yang positif, menghargai keunikan anak, memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, memberikan harapan yang realistis, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak, akan memberikan sumbangan atas tumbuhnya pribadi berbakat yang sehat.

Pustaka Acuan

- Cohen, L. M., & Frydenberg, E. (1993). *Coping for capable kids: Strategies for teachers, parents, students*. Victoria: Hawker Brownlow Education.
- DECS (1996). *Thinking, feeling, and learning: Understanding the social and emotional needs of gifted students*. Adelaide: Gillingham Printers.
- Morelock, M. (1996). Giftedness: the view from within. In A. Jacob, & G. Barnsley (Eds.), *Gifted children: The challenge continues, a guide for parents and teachers* (pp. 121-127). Strathfield: New South Wales Association for Gifted and Talented Children.
- Silverman, L. K. (1993). *Counseling the gifted and talented*. Denver: Love Publishing Company.

- Silverman, L. K. (1996). Dabrowsky's theory as a framework for counseling. In A. Jacob., & G. Barnsley (Eds.), *Gifted children: The challenge continues, a guide for parents and teachers* (pp. 128-129). Stratchfield: New South Wales Association for Gifted and Talented Children.
- Walker, S. Y. (1991). *The survival guide for parents of gifted kids: How to understand, live with, and stick up for your gifted child*. Minneapolis: Free Spirit Publishing.

Lampiran A

Daftar Isian Karakteristik Anak Berbakat

A. <i>Critical thinking</i>	Tidak terlihat	Terlihat	Sering terlihat
1. Kecepatan belajar tinggi			
2. Pengetahuan umum luas			
3. Kosa kata banyak			
4. Lancar dalam berbahasa			
5. Gemar membaca/menulis sejak usia dini (tanpa banyak dilatih)			
6. Memiliki keunggulan dalam satu bidang pelajaran atau lebih			
7. Unggul dalam menganalisis masalah atau situasi yang dihadapi			
B. <i>Creative thinking</i>			
8. Menghasilkan banyak ide dengan mudah dan lancar			
9. Selera humor yang kuat			
10. Memiliki gagasan yang orisinal atau tidak lazim			
11. Rasa ingin tahu besar			
12. Gemar menciptakan sesuatu			
13. Berani mengambil risiko, suka bereksperimen			
C. <i>Caring thinking</i>			
14. Menunjukkan perhatian/kepekaan terhadap orang lain			
15. Menunjukkan intensitas perasaan yang kuat			
16. Menunjukkan apresiasi terhadap karya estetis/karya seni			
17. <i>Sense of justice</i> yang kuat (peka terhadap isu-isu keadilan)			
18. Perfeksionis			
19. Menunjukkan kepemimpinan; baik dalam mengorganisasi kelompok			

Diadaptasi dari nominasi anak berbakat untuk guru oleh IPAM Singapore